

ISSN : 2302 - 7517, Vol. 02, No. 01

STATUS PEKERJAAN PADA PETERNAKAN SAPI PERAH DAN KAITANNYA DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN

Status of Work on Farms Dairy Cattle and with Respect to the Level of Welfare

Eva Masrivah Febriani*) dan Saharuddin

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

ABSTRACT

Livelihoods some residents in the village of Situ Udik is derived from the farm, it is supported by the regional development of the farm or Kunak KPS Bogor. On this farm there are various areas of work status and various livelihood strategies that households choose to make ends meet. Employment status as well as the strategy chosen households living on a dairy farm could be something to do with the availability livelihood of farmers in the form of assets of natural capital, physical capital, human capital, financial capital and social capital. Various status of that work will certainly affect the standard of living or level of household welfare. Therefore, this study aimed to analyze the effect on the employment status of household welfare in dairy cattle breeding business district KPS Bogor. The study was conducted using quantitative methods supported by qualitative methods. The results showed that employment status affects household welfare level and the level of household welfare in dairy cattle is relatively high.

Keywords: livehood assets, livelihood strategies, status of employment, the level of welfare of households.

ABSTRAK

Sumber nafkah sebagian warga di Desa Situ Udik adalah berasal dari peternakan, hal tersebut didukung oleh adanya pengembangan kawasan usaha peternakan atau KUNAK KPS Bogor. Pada kawasan peternakan ini terdapat beragam status pekerjaan serta berbagai strategi nafkah yang rumah tangga pilih untuk memenuhi kebutuhan hidup. Status pekerjaan serta strategi nafkah yang dipilih rumah tangga pada peternakan sapi perah ini bisa jadi ada hubungannya dengan ketersediaannya *livelihood asset* peternak yang berupa modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial dan modal sosial. Berbagai status pekerjaan itu pula tentunya akan mempengaruhi taraf hidup atau tingkat kesejahteraan rumah tangganya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah kawasan usaha peternakan KPS Bogor. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif didukung dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah ini tergolong tinggi.

Kata kunci : *livelihood asset*, rumah tangga, status pekerjaan, strategi nafkah, tingkat kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan sapi perah merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan. Menurut Ditjen Peternakan (2011), peternakan sapi perah di Indonesia belum berkembang baik, tergambar dari produksi nasional yang baru mencapai 25-30 persen dari kebutuhan susu nasional, sehingga sisanya dipenuhi dari impor negara lain (Australia, New Zealand) dalam bentuk susu dan produk olahannya. Dari sisi konsumsi, masyarakat Indonesia mengkonsumsi sekitar 11,1 liter/kapita/tahun, masih rendah dibanding dengan negara lainnya. Konsumsi susu penduduk Malaysia, Singapura dan Thailand rata-rata 30 liter/kapita/tahun serta Vietnam sekitar 12 liter/kapita/tahun.

Meningkatnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, maka kemungkinan besar

konsumsi produk-produk susu akan meningkat. Adanya ketimpangan antara produksi susu sapi (909.532 ton) yang dihasilkan dengan permintaan (3.864.454 ton) merupakan potensi untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan menunjang peningkatan produksi susu dalam negeri.

Pengembangan usaha peternakan sapi perah memiliki prospek yang besar dalam mendorong terwujudnya program swasembada susu tahun 2020. Populasi sapi perah saat ini di Indonesia berdasarkan hasil sensus BPS tahun 2011, sebesar 496.000 ekor persentase sebesar 80% ada di Pulau Jawa dengan produksi susu segarnya 1800 ton per atau setara dengan nilai 6 milyar rupiah. Untuk bisa mencapai swasembada susu tahun 2020, maka populasi sapi perah haruslah mencapai 2,3 juta ekor pada tahun 2020. Komitmen politik untuk mendukung penganggaran dalam mencapai populasi tersebut diperlukan untuk memperbanyak jumlah peternak dan jumlah populasi sapi saat ini.

Jumlah peternak sapi perah saat ini sekitar 100 ribu lebih dengan kepemilikan sapi berkisar 2-4 ekor per peternak, yang sebagian besar bersatu dalam wadah koperasi. Bogor merupakan salah satu wilayah yang sudah melaksanakan pengembangan usaha peternakan sapi perah, terbukti dengan adanya Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor yang didirikan pada tanggal 21 Oktober 1970. Meskipun dalam kegiatannya mengalami banyak kendala, namun seiring dengan berjalannya waktu dan adanya bantuan dari pemerintah, pada tahun 1990-1996 KPS Bogor melakukan pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) sapi perah di wilayah kecamatan Cibungbulang dan Pamijahan. Bahkan pada tahun 1994 KPS Bogor pernah meraih beberapa prestasi diantaranya koperasi terbaik tingkat Kabupaten maupun provinsi yaitu sebagai Koperasi produsen terbaik II. Pada tanggal 25 Maret 1996 nama Koperasi Produksi Susu dan Peternak Sapi perah diubah menjadi Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (Ridwan, 2011).

Desa Situ Udik merupakan desa dari Kecamatan Cibungbulang yang merupakan wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor, meskipun koperasi KUNAK terdapat di Desa Pamijahan namun ada tiga kelompok peternak sapi perah yang merupakan anggota dari koperasi KUNAK tersebut berada di Desa Situ Udik. Jumlah rumah tangga peternak sapi perahnya pun lebih banyak jika dibandingkan dengan desa yang lain. Banyak hal yang perlu diperhatikan untuk mendorong pengembangan usaha peternakan sapi perah, salah satu diantaranya adalah mempertimbangkan karakteristik dan kondisi geografis, ekologi, serta kesuburan lahan. Selain itu, adapun yang paling penting untuk diperhatikan adalah kualitas sumberdaya manusianya, dalam hal ini adalah para peternak sapi perah. Dalam usaha peternakan sapi perah, para peternak sapi perah biasanya tergabung dalam kelompok yang diwadahi oleh sebuah koperasi. Tujuannya agar peternak sapi perah yang tergabung dalam kelompok peternak sapi perah tersebut mampu bekerja sama satu sama lain, dan menjadi kelompok yang dinamis serta berkembang. Seperti yang dijelaskan oleh Santosa (2004) bahwa individu sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan yang menurut A. Maslow dikenal sebagai: kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan prestasi dan prestise, serta kebutuhan untuk melaksanakan sendiri. Di lain pihak, individu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun potensi yang ada pada individu yang bersangkutan terbatas sehingga individu harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup satu kelompok.

Pemenuhan kebutuhan hidup tersebut mengharuskan rumah tangga peternak sapi perah melakukan strategi nafkah agar mereka dapat bertahan hidup dan bisa mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya, baik itu kebutuhan dasar maupun kebutuhan penunjang lainnya. Strategi nafkah setiap rumah tangga peternak sapi perah tentunya akan beragam, hal itu didasarkan pada kondisi karakteristik peternak sapi perah dan sumber daya yang ada, serta faktor lain yang mampu mempengaruhi keputusan peternak dalam menentukan strategi nafkahnya.

Banyaknya resiko yang dihadapi oleh rumah tangga peternak sapi perah seperti susahny mencari pakan pada musim tertentu, semakin bertambah mahalny harga konsentrat, dan adanya sapi perah yang sakit bahkan bisa

sampai mati serta resiko-resiko lainnya juga merupakan salah satu dari berbagai alasan rumah tangga peternak sapi perah melakukan strategi nafkah. Meskipun rumah tangga peternak sapi perah ini berada di Kawasan Usaha Peternakan dan menjalin kerjasama dengan koperasi serta membentuk kelompok, namun hal tersebut tidak sepenuhnya dapat dijadikan jaminan bahwa semua peternak sapi perah yang berada di kawasan tersebut hidup sejahtera atau sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup yang lebih layak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Mengingat bahwa tidak semua rumah tangga peternak sapi perah yang ada di kawasan tersebut memiliki status pemilik sapi perah/ternak pribadi, karena ada beberapa peternak yang memperternakan sapi perah dari investor atau kombinasi dari keduanya. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk meneliti lebih lanjut tentang status pekerjaan pada peternakan sapi perah beserta strategi nafkah rumah tangga peternak sapi perah yang berada di wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor, serta dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga peternak sapi perah tersebut.

Hal ini menarik untuk diteliti, karena bagaimanapun rumah tangga peternak sapi perah ini adalah faktor terbesar yang menentukan apakah program swasembada susu tahun 2020 akan tercapai atau tidak, sehingga pemerintah tidak perlu lagi melakukan impor susu dari negara lain dan kebutuhan gizi masyarakat pun dapat terpenuhi dengan baik, mengingat susu merupakan salah satu komoditas yang diminati oleh semua lapisan umur, baik itu balita, anak, remaja, orangtua, maupun lansia.

Perumusan Masalah

Desa Situ Udik, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor merupakan wilayah yang cukup baik untuk mengembangkan peternakan sapi perah, dengan adanya lahan yang masih luas, udara yang masih segar serta potensi-potensi lain yang mendukung keberlanjutan peternakan, maka akan sangat mungkin usaha peternakan ini untuk berkembang. Namun tidak cukup hanya dengan potensi sumberdayanya saja yang baik, kualitas sapi perahnya pun harus unggul agar hasil produksinya berkualitas. Adapun yang lebih penting lagi adalah kualitas sumberdaya manusia yang mengelolanya, dalam hal ini tentunya peternak sapi perah. Seperti yang dijelaskan oleh Saragih (2000), bahwa tantangan pengembangan peternakan semakin berat.

Langsung maupun tidak langsung, keberhasilan pembangunan peternakan akan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Tantangan ini akan semakin berat jika diingat bahwa sektor peternakan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan jumlah produksi saja tetapi juga dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas serta variasi yang makin beragam dan murah harganya, sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Jika di masa lalu jumlah sumberdaya manusia bisa menjadi salah satu keunggulan komparatif, maka pada masa yang akan datang jumlah saja tidak memadai lagi tetapi harus juga disertai dengan kualitas yang tinggi. Bahkan pada masa yang akan datang, kualitas

sumberdaya manusia lebih dominan berpengaruh terhadap kemajuan (atau kemunduran) bangsa dibanding kekayaan sumberdaya alam.

Dibalik tantangan pengembangan peternakan yang semakin berat dan tuntutan untuk menjadi peternak yang berkualitas, serta tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya maka dalam hal ini peternak harus mampu membuat keputusan atau strategi nafkah yang meminimalkan resiko. Walaupun rumah tangga peternak sapi perah ini berada dalam wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor yang mewadahi hasil produksi mereka, namun hal tersebut tidak sepenuhnya dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan nafkah rumah tangga peternak, terlebih lagi di KUNAK tersebut tidak semuanya adalah pemilik sapi perah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, menjadi menarik untuk menganalisis bagaimana status pekerjaan pada peternakan sapi perah di wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor, Desa Situ Udik beserta strategi nafkahnya.

Terwujud tidaknya program pemerintah mengenai swasembada susu pada tahun 2020 tidak lepas dari peranan peternak sapi perah, maka dari itu pemerintah seharusnya memperhatikan lebih nyata kehidupan atau kesejahteraan hidup rumah tangga peternak, seperti memperhatikan sudah meningkat atau belumnya taraf hidup peternak sapi perah. Merujuk pada Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 1967, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan pada Bab II pasal 8, bahwa peternakan diselenggarakan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan rakyat akan protein-hewani dan lain-lain bahan, yang berasal dari ternak yang bermutu tinggi; mewujudkan terbentuknya dan berkembangnya industri dan perdagangan bahan-bahan, yang berasal dari ternak; mempertinggi penghasil dan taraf hidup rakyat terutama rakyat petani-peternak; mencukupi kebutuhan akan tenaga pembantu bagi usaha pertanian dan pengangkutan; mempertinggi daya-guna tanah.

Tingginya penghasilan dan taraf hidup atau dapat disebut dengan tingkat kesejahteraan peternak sapi perah ini dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan dan hasil produksi. Jika hasil produksi susu berkualitas tinggi, maka harga pembelannya pun akan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas yang biasa. Begitupun jika harga pembelian produksi susu tinggi maka tingkat pendapatan akan meningkat, dan tingkat pendapatan tersebut merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan peternak sapi perah. Meskipun dengan adanya dukungan dari Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor sebagai wadah produksi, tidak serta merta menjamin tingkat kesejahteraan hidup rumahtangga peternak, meskipun begitu para peternak sapi perah masih mempunyai peluang untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, menarik untuk mengidentifikasi bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor.

Kesejahteraan hidup rumah tangga peternak sapi perah tentunya akan berkaitan dengan status pekerjaannya. Dalam penelitian ini, tingkat kesejahteraan itu sendiri ditentukan oleh beberapa indikator yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi perumahan (tempat tinggal), akses terhadap pelayanan kesehatan dan tingkat partisipasi dalam kegiatan publik, maka besar kemungkinan

status pekerjaan ini bisa mempengaruhi semua indikator tersebut atau tidak. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji bagaimana pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor tersebut.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis status pekerjaan pada peternakan sapi perah di wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor, Desa Situ Udik beserta strategi nafkahnya.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor.
3. Menganalisis pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor tersebut.

PENDEKATAN TEORITIS

Usaha Peternakan Sapi Perah

Sapi perah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sapi yang khusus dipiara untuk menghasilkan susu. Serupa dengan KBBI, Siregar (1996) yang dikutip oleh Haloho et al. (2013) juga menyebutkan bahwa sapi perah adalah sapi yang ditenakkan terutama sebagai penghasil susu. Menurut Sudono (1999) yang dikutip oleh Kamiludin (2009), usaha peternakan sapi perah di Indonesia diklasifikasikan berdasarkan skala usahanya, yaitu perusahaan peternakan sapi perah dan peternakan sapi perah rakyat. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No : 362/KPTS/TN. 12015/11990, usaha peternakan sapi perah rakyat adalah usaha peternakan yang memiliki total sapi perah di bawah 20 ekor dan perusahaan peternakan sapi perah adalah usaha peternakan yang memiliki lebih dari 20 ekor sapi perah. Peternakan rakyat merupakan usaha yang dilakukan oleh rakyat disamping usaha taninya sehingga sifat pemeliharaannya masih tradisional. Perusahaan peternakan merupakan peternakan yang diselenggarakan dalam suatu perusahaan komersial dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dan mempunyai izin usaha serta dalam proses produksinya telah menggunakan teknologi baru. Selain itu pada perusahaan peternakan biasanya telah menerapkan hasil penelitian terbaru atau inovasi.

Status Pekerjaan dan Strategi Nafkah Rumah Tangga

Menurut BPS (1976) dalam Suryani (2011), status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian livelihood strategy (strategi penghidupan) daripada means of living strategy (strategi cara hidup). Pengertian livelihood strategy yang disamakan pengertiannya menjadi strategi nafkah (dalam bahasa Indonesia), sesungguhnya dimaknai lebih besar daripada sekedar “aktivitas mencari nafkah” belaka. Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, maka strategi nafkah bisa didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif. Strategi nafkah bisa berarti cara bertahan hidup atau memperbaiki

status kehidupan. Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku (Dharmawan, 2006)

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Menentukan tingkat kesejahteraan keluarga atau sebut saja rumah tangga bukanlah hal yang mudah, karena kesejahteraan erat kaitannya dengan pandangan dari individu masing-masing (subjektif). Namun banyak cara yang telah dilakukan oleh beberapa orang/kelompok/ lembaga/pihak-pihak lainnya, agar mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan dalam satu pandangan yang umum, khususnya pada saat menentukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga atau rumah tangga. kesejahteraan keluarga menurut UU No. 10 Tahun 1992, yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Kerangka Pemikiran

Makhluk hidup pasti akan mempertahankan kehidupannya, begitupun dengan rumah tangga peternak sapi perah. Terlepas dari banyaknya tantangan dan resiko yang dihadapi dalam mengelola usaha peternakannya, namun kenyataan bahwa kehidupan terus berlangsung membuat para peternak mencoba berbagai cara untuk memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada di sekitarnya. Sumberdaya yang ada bisa dijadikan modal untuk memenuhi kebutuhan hidup atau nafkah rumah tangga sehari-hari. Modal tersebut bisa berupa modal manusia, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan hampir seluruhnya dikerahkan untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan. Ada juga modal fisik, seperti kepemilikan aset-aset. Lalu ada modal sumberdaya alam, seperti lahan, hewan dan lainnya. Kemudian ada juga modal sosial yang biasanya berupa jaringan sosial, norma dan kepercayaan. Adapun yang terakhir adalah modal finansial seperti modal usaha, investasi ataupun tabungan. Pemanfaatan modal-modal nafkah tersebut yang dapat menentukan status pekerjaan pada peternakan sapi perah Kawasan Usaha Peternakan KPS Bogor.

Status pekerjaan pada peternakan sapi perah tersebut bisa dikatakan sudah cocok karena sudah mampu membuat rumah tangga peternak sejahtera. Namun bisa jadi juga peternak sapi perah tersebut masih mencari-cari status pekerjaan yang cocok untuknya, karena masih merasa belum sejahtera. Oleh karena itu cukup memungkinkan untuk menyimpulkan bahwa status pekerjaan pada peternakan sapi perah mampu mempengaruhi tingkat kesejahteraannya. Pandangan tentang indikator kesejahteraan keluarga atau rumah tangga sendiri cukup banyak dan beragam, namun pada dasarnya mempunyai maksud yang sama seperti yang telah ditentukan oleh undang-undang.

Dalam penelitian ini dipilih beberapa indikator yang dianggap dapat menggambarkan kesejahteraan suatu rumah tangga, khususnya rumah tangga peternak sapi perah. Indikator-indikatornya tersebut adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, akses

terhadap pelayanan kesehatan, kondisi perumahan (tempat tinggal), dan tingkat partisipasi dalam kegiatan publik.

Hipotesis Penelitian

Penyusunan hipotesis dilakukan dalam rangka memudahkan peneliti untuk menjawab permasalahan dan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Status pekerjaan pada peternakan sapi perah di KUNAK KPS Bogor beragam.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor tinggi.
3. Status pekerjaan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif yang akan dilakukan merupakan penelitian survei. Metode kuantitatif dilakukan melalui pengisian kuesioner. Pendekatan kuantitatif ini diharapkan dapat menjawab pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan peternak sapi perah Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor di Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap informan yang tahu dan mengerti tentang kondisi peternakan sapi perah di KUNAK KPS Bogor, dan kepada rumah tangga peternak sapi perah, aparat desa serta pihak-pihak lain yang dapat melengkapi data.

Penelitian ini memilih tempat kelompok peternak sapi perah di Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Lokasi dipilih secara sengaja karena lokasi kelompok peternak sapi perah ini merupakan wilayah pengembangan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) sapi perah Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor, yang pada tahun 1994 pernah meraih beberapa prestasi diantaranya koperasi terbaik tingkat Kabupaten maupun propinsi yaitu sebagai Koperasi produsen terbaik II.

Penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu dengan mengidentifikasi orang yang dianggap dapat memberi informasi untuk diwawancara, kemudian orang ini dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dapat memberi informasi dan orang ini juga dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dianggap dapat memberi informasi, dan seterusnya (Silalahi, 2009). Dari hasil *snowball sampling* tersebut didapatkan total sampel setengah dari populasi atau sebanyak 32 rumah tangga pada peternakan sapi perah.

Pengambilan data sekunder akan dilakukan pada awal bulan Maret 2014. Pengambilan data primer akan dilakukan pada bulan April 2014 sampai dengan bulan Mei 2014. Analisis data dan penulisan akan dilakukan pada bulan Mei 2014. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal penelitian, kolokium, pengambilan data lapangan, pengolahan data dan analisis data, penulisan draft skripsi, sidang skripsi, dan perbaikan laporan penelitian. Data yang

telah dikumpulkan menggunakan kuesioner akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan Microsoft Excel 2007 dan SPSS for Windows versi 17. Data Kuantitatif yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi, tabel tabulasi silang. Untuk mengetahui pengaruh bentuk strategi nafkah terhadap tingkat kesejahteraan dan untuk melihat hubungan yang signifikan antar variabel digunakan uji statistik parametrik melalui uji regresi linier berganda. Selain analisis data kuantitatif, dilakukan pula analisis data kualitatif sebagai pendukung data kuantitatif. Data kualitatif akan diolah melalui tiga tahap analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Desa Situ Udik adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Tepatnya di Kecamatan Cibungbulang bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Pamijahan dan Kecamatan Leuwiliang. Dengan melihat potensi yang ada, Desa Situ Udik kedepannya bila dikelola dengan baik akan menjadi desa yang berkembang baik pertanian, perikanan maupun industri kecil dan menengah. Salah satu yang menjadi produk unggulan yaitu peternakan sapi, industri kecil dan menengah.

Hal tersebut akan menjadikan Desa Situ Udik sebagai salah satu Desa Pertanian di Kecamatan Cibungbulang. Desa Situ Udik merupakan desa dengan Pola Lokasi Desa Linear, yaitu pola lokasi wilayah-wilayah yang berada di desa ini memanjang mengikuti arah jalan raya yang melewati wilayah tersebut. Masyarakat di wilayah tersebut membangun rumah dekat dan mengikuti jalur jalan desa agar aksesibilitas lebih mudah. Desa Situ Udik merupakan desa dengan tipe desa persawahan, yaitu tipe desa yang sebagian besar kehidupan penduduknya bergantung pada potensi pertanian sawah, baik yang berpengairan teknis, dan non teknis. Mata pencaharian penduduk mayoritasnya adalah petani dan buruh tani.

Desa Situ Udik terdiri 3 Dusun, 12 RW dan 43 RT dan terbagi menjadi 22 perkampungan yaitu Kp. Kunak I, Kp. Kunak II, Kp. Pasir Putih, Kp. Babakan Satu, Kp. Suka Maju, Kp. Suka Tani, Kp. Ganda Rasa, Kp. Al- Barokah, Kp. Pasir Eurih, Kp. Malang Nengah, Kp. Gunung Handeuleum dan Kp. Sindang Sari, Kp. Batu Beulah, Kp. Cigamea, Kp. Kandang Bakti, Kp. Ganda Rasa, Kp. Pasar Sabtu, Kp. Setu II, Kp. Setu III, Kp. Setu I, Kp. Taman Tugu dan Kp. Pager Jangkung. Jumlah penduduk Desa Situ Udik pada bulan Desember 2013 sebanyak 14.500 orang yang tercatat sebanyak 7.350 orang laki-laki dan 7.150 orang perempuan.

Luas penggunaan wilayah Desa Situ Udik sekitar 60% dari luas wilayahnya digunakan untuk area persawahan dan perkebunan, maka tak heran masyarakat Desa Situ Udik berprofesi sebagai petani dan buruh tani sebanyak \pm 20% dari jumlah penduduk. Hasil pertanian yang paling banyak ialah padi, hampir di setiap wilayah memiliki area persawahan. Tidak hanya padi, produksi pertanian seperti singkong, ubi jalar, palawija dan lain-lain cukup banyak di Desa Situ Udik.

Penganut agama di Desa Situ Udik sebanyak 14.444 orang beragama Islam dan 6 orang beragama Kristen. Sarana dan prasarana umat Islam di Desa Situ Udik sangat memadai,

disetiap wilayah sudah terdapat masjid dan mushola untuk menjalankan ibadah shalat dan kegiatan lainnya seperti pengajian. Tingkat ekonomi masyarakat Desa Situ Udik tidak merata di setiap wilayah atau kampung. Kp. Kunak I merupakan wilayah yang paling tinggi tingkat ekonominya dibandingkan dengan wilayah lain, hal ini dikarenakan di Kp. Kunak I terdapat salah satu peternakan sapi perah terbesar di Kabupaten Bogor, tidak hanya itu, Kp. Kunak I juga merupakan ibukota desa situ udik sehingga jalan menuju kantor Desa Situ Udik yang kondisinya baik sehingga akses transportasi untuk pertumbuhan ekonomi sangatlah mudah. Semua jalan Desa Situ Udik 100% di betonisasi atau di aspal sehingga pengguna jalan untuk pendistribusian barang konsumsi, hasil pertanian, penjualan, dan akses transportasi sangat mudah. Jalan Desa Situ Udik yang sangat baik dikarenakan rasa kesolidaritasan masyarakat Desa Situ Udik yang tinggi dan bisa menjadi contoh bagi desa lain yang ada di Indonesia.

Sektor peternakan sapi perah di Desa Situ Udik merupakan ciri khas dari Desa Situ Udik khususnya di wilayah kp. kunak I. Penjualan susu perah menjadi prioritas utama penjualan, hal ini terjadi karena permintaan ukuran susu sapi perah lebih banyak. Untuk penjualan sapi dan susu sapi perah sudah mencakup luar kota seperti dari Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Timur dan Sumatera. Industri Rumahang yang terdapat di Desa Situ Udik yang menjadi ciri khas ialah konveksi pakaian, budidaya jamur, peternakan kelinci, peternakan ayam, pengrajin timah, pabrik roti, pengrajin sandal, pengrajin sepatu olah raga dan pengrajin anyaman

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Umur Responden

Pada umumnya umur peternak sapi perah di KUNAK ini berkisar antara 23 tahun sampai 52 tahun, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Kategori Umur

Umur (tahun)	Jumlah responden	Persentase
23 – 37	15	47
38 – 52	15	47
> 52	2	6
Total	32	100

Jumlah Tanggungan Responden

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggun-	Jumlah respon-	Persentase
gan	den	
1 – 3	19	59
4 – 6	12	38
> 6	1	3
Total	32	100

Sebagian besar peternak sapi perah mempunyai jumlah

tanggungan keluarga antara 1 orang sampai 3 orang, hal ini dikarenakan masih banyaknya rumah tangga muda serta adapun karena para istri dari peternak rajin melakukan KB.

Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan formal peternak cukup beragam, mulai dari tingkat pendidikan formal yang terendah (tidak sekolah) sampai tingkat pendidikan tertinggi (S1). Dan di KUNAK KPS Bogor ini ternyata banyak peternak yang tingkat pendidikannya sampai SD yaitu sebanyak 12 responden atau sebesar 37 persen.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan	Pendi-	Jumlah Re-	Persentase
Tidak sekolah		2	6
Sekolah Dasar (SD)	Dasar	12	37
SMP		5	16
SMA		7	22
S1		6	19
Total		32	100

Para peternak sapi perah di Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor ini ada yang pernah mengikuti pelatihan ada juga yang belum, sebagian besar peternak yang pernah mengikuti pelatihan atau kursus adalah peternak yang aktif mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh koperasi.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Keikutsertaan Pelatihan

Pelatihan/Kursus	Jumlah responden	Persentase
Pernah mengikuti	14	44
Tidak pernah mengikuti	18	56
Total	32	100

Sapi Perah

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Jumlah Sapi Perah yang Dirawat

Jumlah Sapi Perah	Jumlah responden	Persentase
≤ 11 ekor	7	22
12 ekor – 18 ekor	9	28
≥ 19 ekor	16	50
Total	32	100

Sebagian besar peternak sapi perah merawat lebih dari 19 ekor sapi perah, namun kenyataan yang terjadi di lapangan, ternyata banyak rumah tangga peternak yang hanya berstatus sebagai buruh peternakan, sehingga sapi-

sapi yang ada adalah sapi milik bos (investor) para rumah tangga peternak sapi perah tersebut.

STATUS PEKERJAAN DAN STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PADA PETERNAKAN SAPI PERAH KAWASAN USAHA PETERNAKAN KPS BOGOR

Livelihood Asset

Livelihood Asset adalah keseluruhan modal (baik modal yang sudah ada maupun modal yang diusahakan) yang kemudian dimanfaatkan oleh peternak untuk menjalankan atau mengembangkan strategi nafkahnya. Menurut Ellis (2000), Livelihood Asset terdiri dari modal alam, modal fisik, modal sumberdaya manusia, modal financial, dan modal sosial.

Modal Alam

Modal alam (natural capital) terdiri dari tanah, air, dan sumberdaya biologi yang di gunakan oleh manusia sebagai sarana bertahan hidup. Modal alam lebih banyak mengacu pada sumber daya lingkungan (environmental resources) baik yang dapat diperbaharui atau tidak (Ellis 2000). Kondisi alam yang ada di KUNAK ini cukup mendukung untuk pengembangan usaha peternakan, dengan ketinggian tempat yang cukup, udaranya yang masih segar, masih banyaknya lahan yang ditumbuhi rumput-rumput.

Modal alam (natural capital) yang paling banyak dimanfaatkan oleh peternak sapi perah tentunya adalah rumput sebagai pakan sapi, sedangkan penggunaan air untuk peternak sapi perah di KUNAK ini sudah diatur oleh koperasi dengan sistem seperti air pam. Selain itu, ada juga beberapa peternak yang memanfaatkan gedebok pisang dan daun jagung sebagai pakan tambahan apabila rumput yang didapat jumlahnya sedikit. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak UN (42 tahun):

“Kalau untuk sapi, yang diambil dari alam hanya rumput aja neng, paling sama gedebok pisang, itu juga jarang dikasihnya, soalnya kalau gedebok pisang itu mengurangi produksi susu. Terus kalau lagi musim jagung, yah paling sama daun jagung juga. Kalau untuk air diambilnya dari koperasi dan kita bayar perbulan”

Modal Fisik

Modal fisik (Physical Capital) yang dimiliki oleh peternak sudah cukup memadai, dengan adanya sapi perah, kandang sapi perah, alat-alat produksi (ember, selang, milk can, sikat, dan lain-lain), rumah yang letaknya dekat dengan kandang, serta infrastruktur jalan yang cukup baik untuk mobilitas ekonomi. Waktu dulu alat-alat produksi yang peternak gunakan tersebut biasanya berasal dari koperasi namun untuk saat ini lebih banyak dari pasar, hal ini dikarenakan beberapa hal seperti ketika peternak mau membeli namun persediaan alat produksi tersebut sedang tidak ada, kemudian harganya yang lebih mahal jika dibandingkan dengan harga pasar.

Adapun beberapa peternak yang menggunakan mesin pemerah dan mesin pemotong rumput, biasanya peternak yang mempunyai mesin ini adalah peternak yang bekerja pada investor dan alat tersebut sudah disediakan oleh

investornya. Tidak banyaknya peternak yang menggunakan alat-alat tersebut juga dikarenakan tidak praktisnya penggunaan alat tersebut, mereka beralasan bahwa lebih cepat dengan manual karena apabila menggunakan mesin pemerah, peternak harus tetap melakukan pemerahan secara manual (kerja dua kali). Selain alat-alat yang mendukung produksi, adapun modal fisik berupa mesjid yang biasa digunakan peternak untuk beribadah dan berkumpul bersama peternak lainnya dalam waktu-waktu tertentu misalnya pengajian.

Modal Sumberdaya Manusia

Modal sumberdaya manusia di KUNAK ini cukup rendah apabila dilihat dari pendidikan formal terakhir peternak sapi perahnya. Sebagian besar peternak adalah lulusan sekolah dasar bahkan ada yang tidak sekolah namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada juga peternak yang lulusan SL. Meskipun banyak peternak yang pendidikan formalnya rendah, namun hal ini tidak membuat peternak berpikiran sempit karena mereka berusaha untuk mewujudkan pendidikan formal anak-anaknya yang lebih tinggi. Terbukti anak-anak dari para peternak tersebut sebagian besar masih sekolah dan tidak ada yang putus sekolah diusia sekolah. Seperti yang dituturkan oleh JYD (37 tahun) berikut:

“... yah sebagai orang tua tentunya ingin kalau anaknya bisa sekolah lebih tinggi dari orang tuanya, biar nanti kehidupannya gak kayak saya gini. Soalnya disini keliatan banget perbedaannya, contohnya Bapak X, dia mah seorang sarjana jadi aktif kemana-mana dan lebih tahu kalau ada apa-apa, nah kalau saya mah cuma bisa diem aja gara-gara gak tahu apa-apa...”

Selain itu, para peternak juga semangat untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang biasanya diadakan oleh koperasi. Hasil dari pelatihan tersebut peternak dijadikan modal untuk pengembangan usaha yang lebih baik kedepannya. Selain dari pelatihan-pelatihan, biasanya peternak juga belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya karena selain ilmu pengetahuan, dalam dunia peternakan juga diperlukan keahlian yang terkadang tidak didapatkan dari ilmu pengetahuan saja. Pengalaman-pengalaman itulah yang menjadi alasan para peternak masih bisa bertahan sampai sekarang.

Modal Sosial

Modal sosial (Social Capital) yang terbentuk di KUNAK KPS Bogor ini adalah jaringan antara peternak sapi perah atau investor dengan pihak koperasi, dimana pihak koperasi adalah pihak yang menampung hasil produksi susu dari para peternak. Kemudian jaringan antara pihak peternak dengan pemilik sapi perah (investor), dimana keduanya harus saling memberikan keuntungan. Adapun hubungan peternak dengan peternak lainnya, dimana biasanya mereka berkumpul untuk saling bertukar pikiran atau pengalaman demi terpeliharanya sapi perah yang lebih baik. Serta ada juga hubungan antara peternak dengan penjual pakan dan alat-alat produksi. Selain itu, ada juga norma atau aturan yang berlaku untuk menjaga agar jaringan yang terjalin tetap baik, aturan yang terdapat di KUNAK KPS Bogor ini sebagian besar tidak tertulis dan yang tertulis hanyalah aturan yang dikeluarkan oleh pihak koperasi untuk para anggotanya. Hal yang paling penting dalam mempertahankan jaringan yang baik ini

adalah kepercayaan dari masing-masing individu yang terlibat, terutama kepercayaan antara bos (investor) dengan pegawainya. Seperti yang disampaikan oleh IHD (39 tahun) berikut:

“... Alhamdulillah kalau bos saya orangnya adil, jadi saya nyaman kerja sama dia. Buktinya saya bisa bertahan sampe 15 tahun sama bos yang ini, sebenarnya tinggal saling percaya aja. Ketika bos ngasih kepercayaan sama kita, yah kita berikan hasil yang memuaskan buat bos, dengan kayak gitu bisa bertahan ini usaha. Kan disini banyak juga para investor yang baru beberapa bulan udah bangkrut, yah kebanyakan itu gara-gara pegawainya kurang bisa dipercaya....”

Modal Finansial

Modal financial (financial capital and substitutes) yang dimiliki peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor ini terbilang sedang bahkan mendekati rendah karena hanya sebagian kecil peternak saja yang menyisihkan, menabungkan atau menginvestasikan uangnya. Peternak yang modal finansialnya rendah beralasan bahwa pendapatan yang didapatkan hanya habis untuk kebutuhan sehari-hari saja, jadi tidak ada sisa untuk ditabungkan. Meskipun mereka tidak menabung namun mereka (biasanya istri peternak) tetap melakukan kegiatan arisan yang biasanya dilaksanakan setiap seminggu sekali. Peternak dengan modal finansial sedang adalah para peternak yang melakukan investasi dalam bentuk warung, kendaraan, perhiasan serta sapi perah muda, namun sedikit yang menyimpan uang dalam bentuk tabungan. Biasanya peternak yang seperti ini adalah peternak yang ingin berusaha untuk menutupi penghasilan utama dan peternak yang mencari pemasukan tambahan. Dan peternak yang modal finansialnya tinggi adalah peternak yang melakukan investasi dan mempunyai tabungan berupa uang baik di Bank maupun di rumah, kisaran jumlah tabungan peternak sapi perah ini antara Rp 500.000 sampai Rp 5000.000.

Status Pekerjaan

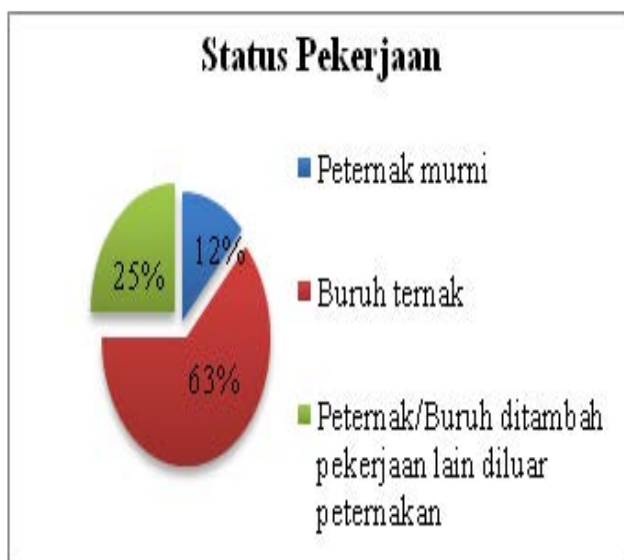
Status pekerjaan yang ada di KUNAK KPS ini cukup beragam, namun penelitian ini hanya fokus pada tiga status pekerjaan yaitu peternak murni, buruh ternak, dan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan. Peternak murni artinya sumber pendapatan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sepenuhnya berasal dari hasil peternakan berupa susu dari sapi perah yang ditenakan.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Rumah Tangga Menurut Bentuk Strategi Nafkah

Status Pekerjaan	Jumlah rumah tangga	Persentase
Peternak murni	4	12
Buruh ternak	20	63
Peternak/Buruh ditambah pekerjaan lain diluar peternakan	8	25
Total	32	100

Buruh ternak artinya sumber pendapatan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga berasal dari penghasilan atau gaji sebagai buruh peternakan. Peternak/Buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan artinya sumber pendapatan yang didapatkan berasal dari hasil peternak murni atau buruh ternak dan ditambah dari usaha lainnya di luar peternakan seperti berdagang (warung kecil-kecilan), menjadi pegawai, wiraswasta, pensiunan, serta guru.

Dari jumlah sampel rumah tangga peternak sapi perah yang ada di KUNAK KPS Bogor, Desa Situ Udik, didapatkan 4 rumah tangga peternak atau sebesar 12 persen berstatus peternak murni, 20 rumah tangga atau sebesar 63 persen berstatus buruh ternak dan 8 rumah tangga atau sebesar 25 persen berstatus peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan. Banyaknya rumah tangga dengan status pekerjaan buruh ternak di KUNAK KPS Bogor, Desa Situ Udik ini karena sebagian besar pemilik kavling merupakan para investor yang memperkerjakan buruh peternakan dengan sistem kepercayaan.



Gambar 1 Status Pekerjaan pada Peternakan Sapi Perah KUNAK

Strategi Nafkah

Kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan resiko pekerjaan yang semakin banyak, mengharuskan para rumah tangga di peternakan KUNAK KPS Bogor ini melakukan strategi nafkah atau berbagai aktifitas yang mampu menunjang kebutuhan hidup tersebut. Strategi nafkah setiap rumah tangga peternak sapi perah tentunya akan beragam. Hal itu didasarkan pada kondisi karakteristik peternak sapi perah dan sumber daya yang ada, serta faktor lain yang mampu mempengaruhi keputusan peternak dalam menentukan strategi nafkahnya. Banyaknya resiko yang dihadapi oleh rumah tangga peternak sapi perah, seperti susahny mencari pakan pada musim tertentu, semakin bertambah mahalny harga konsentrat, dan adanya sapi perah yang sakit bahkan bisa sampai mati serta resiko-resiko lainnya juga merupakan salah satu dari berbagai alasan rumah tangga melakukan strategi nafkah. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel 7 tentang hubungan antara status pekerjaan dengan strategi nafkah.

Tabel 7. Hubungan status pekerjaan dengan strategi nafkah

	Strategi Nafkah		
	Pola nafkah ganda	Migrasi	Intensifikasi farm (ternak)
Peternak murni (4 rumah tangga)	Ada 2 rumah tangga: biasanya kebutuhan rumah tangga dibantu dengan istri yang sama-sama bekerja.	Ada satu rumah tangga yang melakukan strategi ini. Rumah tangga ini sebelumnya berasal dari daerah Jawa Tengah, dan pindah ke Kunak dikarenakan melanjutkan peternakan ayahnya.	Hampir 100 persen rumah tangga melakukannya. Biasanya para rumah tangga melakukan pemilihan sapi yang lebih unggul, memilih konsentrat yang kualitasnya paling bagus, melakukan perawatan yang lebih dari biasanya.
Buruh ternak (20 rumah tangga)	Ada 6 rumah tangga: biasanya rumah tangga bekerja sampingan dengan menjadi pengantar susu atau istri dan anaknya juga ikut bekerja.	Semuanya merupakan perantau dari berbagai daerah, sebagian ada yang sudah menetap menjadi penduduk KUNAK, namun sebagian lagi tetap berstatus perantau. Alasan rumah tangga melakukan strategi ini biasanya karena diajak oleh atasannya atau sebelumnya sudah ada keluarga yang bekerja.	Hampir 90 persen rumah tangga melakukannya. Biasanya mereka melakukan intensifikasi farm atas perintah dari atasannya.
Peternak/buruh ternak + Usaha lain (8 rumah tangga)	Semuanya melakukan pola nafkah ganda dengan melakukan pekerjaan lain diluar pekerjaan utamanya, seperti berdagang, pengantar susu dan yang lainnya.	Ada 5 rumah tangga yang melakukan migrasi.	Hanya 50 persen yang melakukan strategi ini. Alasan tidak melakukan strategi ini biasanya karena kurangnya modal.

TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI PETERNAKAN SAPI PERAH

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dalam penelitian ini dilihat dari beberapa indikator, yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi perumahan, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan tingkat partisipasi dalam kegiatan publik. Dari indikator-indikator tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor tergolong cukup tinggi dengan adanya 20 rumah tangga atau sebesar 63 persen yang tingkat kesejahteraan rumah tangga tinggi dan sebanyak 12 rumah tangga atau sebesar 37 persen dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga sedang.

Hasil penelitian ini berarti sesuai dengan data sekunder Desa Situ Udik pada tahun 2013 yang menyebutkan bahwa "Tingkat ekonomi masyarakat Desa Situ Udik tidaklah merata di setiap wilayah atau kampung. Kp. Kunak I merupakan wilayah yang paling tinggi tingkat ekonominya dibandingkan dengan wilayah lain, hal ini dikarenakan di Kp. Kunak I terdapat salah satu peternakan sapi perah terbesar di Kabupaten Bogor, Tidak hanya itu, Kp. Kunak I juga merupakan ibukota Desa Situ Udik sehingga jalan menuju kantor Desa Situ Udik yang kondisinya baik sehingga akses transportasi untuk pertumbuhan ekonomi sangatlah mudah".

Tabel 8. Jumlah dan Presentase Rumah Tangga Menurut Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan	Jumlah rumah tangga	Persentase
Rendah	0	0
Sedang	12	37
Tinggi	20	63
Total	32	100

Dengan tingkat ekonominya yang tinggi karena akses transportasi untuk pertumbuhan ekonomi sangat mudah maka dapat dijadikan salah satu indikator yang akan berdampak pada kesejahteraan keluarga. Namun hasil melalui pendekatan kuantitatif ini tidak sama dengan hasil melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa hampir seluruh rumah tangga peternak merasa belum termasuk keluarga sejahtera. Hasil tersebut dibuktikan ketika digambarkan dalam tangga kesejahteraan hampir sebagian besar rumah tangga memilih tangga kesejahteraan 3 ke bawah, alasannya dikarenakan masih merasa serba kekurangan.

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dalam penelitian ini dilihat dari seluruh akumulasi keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan selama satu bulan terakhir seperti jumlah produksi susu, upah bulanan atau ditambah dengan pemasukan usaha tambahan lainnya. Selain itu, pendapatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendapatan yang belum dikurangi oleh biaya produksi dan konsumsi sehingga angka nominalnya terlihat cukup besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 rumah tangga atau sebesar 40 persen tergolong pada tingkat pendapatan rendah yaitu kurang dari Rp 1.710.577, kemudian 14 rumah tangga atau sebesar 44 persen tergolong pada tingkat pendapatan sedang yaitu antara Rp 1.710.577 sampai Rp 16.752.712, dan 5 rumah tangga atau sebesar 16 persen tergolong pada tingkat pendapatan tinggi yaitu lebih dari Rp 16.752.712. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor ini tergolong sedang.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendapatan (bulan)

Tingkat pendapatan	Jumlah rumah tangga	Persentase
< Rp1 710 577	13	40
Rp1 710 577 – Rp 16 752 712	14	44
> Rp16 752 712	5	16
Total	32	100

Tingkat pendidikan

Penentuan tingkat pendidikan rumah tangga peternak sapi perah mengacu pada BPS yaitu dilihat dari pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh anggota keluarga

peternak yang berumur 10 tahun ke atas, hal ini dilakukan untuk melihat kualitas sumberdaya manusia secara lebih spesifik. Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan istri peternak adalah Sekolah Dasar namun ada juga yang tingkat pendidikannya sampai D3/S1. Sedangkan untuk tingkat pendidikan anak-anaknya apabila mengacu pada BPS maka hasilnya tidak dapat disimpulkan secara pasti, karena sebagian besar anak dari rumah tangga peternak masih berusia muda (masih sekolah) dan ada juga yang belum sekolah. Adapun tiga rumah tangga peternak yang anaknya sudah menamatkan pendidikan terakhirnya, dan tingkat pendidikan yang ditamatkannya pun beragam, mulai dari SD sampai Sarjana.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

Tingkat pendidikan	Suami	Istri	Anak	Lainnya*
Tidak sekolah	2	4	-	2
SD	12	10	1	1
SMP	5	7	1	1
SMA	7	3	-	4
D3/S1	6	5	1	-

*yang menjadi tanggungan rumah tangga (di luar keluarga inti)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 rumah tangga atau sebesar 50 persen tingkat pendidikan rumah tangganya tergolong rendah, kemudian 9 rumah tangga atau sebesar 28 persen tergolong pada tingkat pendidikan sedang, dan 7 rumah tangga atau sebesar 22 persen tergolong pada tingkat pendidikan tinggi. Banyaknya rumah tangga yang tergolong tingkat pendidikan rendah dikarenakan beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan peternak dan istri dari peternak memang rendah dan tidak semua rumah tangga peternak mempunyai anak berumur 10 tahun keatas yang sudah menamatkan pendidikan formalnya.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah rumah tangga	Persentase
Rendah	16	50
Sedang	9	28
Tinggi	7	22
Total	32	100

Tingkat Kesehatan

Tingkat kesehatan yang dilihat dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan responden beserta anggota rumah tangganya. Tingkat kesehatan rumah tangga ini diukur dari banyaknya responden atau anggota rumah tangga yang mengalami gangguan kesehatan selama sebulan yang lalu dan setahun terakhir, atau walaupun tidak sakit namun suka melakukan pemeriksaan kesehatan/KB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 rumah tangga atau

sebesar 38 persen tergolong rumah tangga yang tingkat kesehatannya rendah, lalu 17 rumah tangga atau sebesar 53 persen tergolong rumah tangga yang tingkat kesehatannya sedang, dan 3 rumah tangga atau sebesar 9 persen tergolong rumah tangga yang tingkat kesehatannya tinggi.

Tabel 12. Jumlah dan Persentase Rumah Tangga Menurut Tingkat Kesehatan

Tingkat kesehatan	Jumlah rumah tangga	Persentase	Keterangan
Rendah	12	38	➤ Dikatakan rendah karena dalam sebulan yang lalu dan setahun terakhir ada anggota rumah tangga yang sakit serta tidak ada yang melakukan KB.
Sedang	17	53	➤ Dikatakan sedang karena anggota rumah tangga hanya sakit disalah satu waktu saja, dan ada anggota rumah tangga yang mengikuti KB
Tinggi	3	9	➤ Dikatakan tinggi karena dalam sebulan yang lalu dan setahun terakhir tidak ada anggota rumah tangga yang sakit serta ada yang melakukan KB
Total	32	100	

Tingkat kesehatan rumah tangga peternak sapi perah sebagian besar tergolong pada tingkat yang sedang. Hal ini terjadi karena para peternak ataupun anggota keluarganya jarang mengalami sakit. Sedangkan untuk rumah tangga yang tingkat kesehatannya rendah tidak hanya disebabkan oleh seringnya peternak atau anggota rumah tangganya sakit, namun dalam penelitian ditemukan faktor lain yang memengaruhinya yaitu tidak semua rumah tangga peternak (khususnya istri dari peternak) mengikuti KB, dan adapun alasan mengapa tidak mengikuti KB adalah karena sengaja tidak mengikuti, sedang hamil, dan sudah lanjut usia. Jenis penyakit yang biasanya diderita rumah tangga peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor ini adalah demam, flu atau batuk.

Kondisi Perumahan (Tempat Tinggal)

Perumahan atau tempat tinggal rumah tangga adalah tempat berkumpulnya keluarga dan berfungsi sebagai tempat berlindung. Namun menurut BPS dalam Raya (2001), pada saat ini rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup, dan menunjukkan identitas pemiliknya. Kualitas rumah tinggal dan fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Menurut kriteria rumah sehat agar penghuninya dapat hidup nyaman tidak berdesakan, maka minimal luas lantai per anggota rumah tangga adalah 9 m². Sedangkan fasilitas

pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali antara lain adalah tersedianya listrik dan air bersih.

Kondisi perumahan rumah tangga peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor termasuk dalam kategori layak untuk dihuni karena kondisi rumah tempat tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan. Selain itu, ada juga fasilitas listrik dan air bersih serta fasilitas pendukung lainnya seperti asset rumah tangga misalnya televisi, kulkas, kipas angin, dan lain-lain.

Tabel 13. Jumlah Rumah Tangga Menurut Indikator Kondisi Perumahan

Kondisi Perumahan (tempat tinggal) peternak	Keterangan	Jumlah rumah tangga
Status kepemilikan rumah	<ul style="list-style-type: none"> Milik orang tua/investor Sewa Milik sendiri 	23 0 9
Atap rumah	<ul style="list-style-type: none"> Tanpa atap Dengan seng/asbes Dengan genteng 	0 25 7
Dinding rumah	<ul style="list-style-type: none"> Kayu/bambu Setengah tembok Tembok 	0 0 32
Lantai rumah	<ul style="list-style-type: none"> Tanah Semen Keramik 	0 14 18
Aktivitas mandi, cuci, kakus dilakukan di:	<ul style="list-style-type: none"> Sungai Kamar mandi umum Kamar mandi sendiri 	0 5 27
Luas rumah	<ul style="list-style-type: none"> Kurang dari 8 m² Sama dengan 8 m² Lebih dari 8 m² 	0 2 30

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 31 rumah tangga atau sebesar 97 persen tergolong rumah tangga yang kondisi perumahannya layak untuk dihuni, namun ada satu rumah tangga atau sebesar 3 persen yang tergolong rumah tangga dengan kondisi perumahan cukup layak. Kondisi perumahan rumah tangga peternak sapi perah ini tergolong cukup layak karena lantai rumahnya yang masih memakai semen dan kurangnya fasilitas pendukung atau asset rumah tangga yang dimiliki.

Akses terhadap Pelayanan Kesehatan

Akses terhadap pelayanan kesehatan dalam penelitian ini dilihat dari seberapa mudah rumah tangga memperoleh pelayanan kesehatan. Akses terhadap pelayanan kesehatan rumah tangga peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor tergolong mudah dengan jumlah rumah tangga 24 atau sebesar 75 persen dari 100 persen, sedangkan sebagian lagi tergolong dalam kategori sedang (kadang-kadang mudah, kadang-kadang sulit) dengan jumlah rumah tangga 8 atau sebesar 25 persen dari 100 persen.

Tabel 14. Jumlah dan Persentase Rumah Tangga Menurut Akses terhadap Pelayanan kesehatan

Akses	Jumlah rumah tangga	Persentase
Sulit	0	0
Sedang	8	25
Mudah	24	75
Total	32	100

Tabel 15. Jumlah Rumah Tangga Menurut Indikator Akses terhadap Pelayanan Kesehatan

Akses terhadap pelayanan kesehatan	Keterangan	Jumlah rumah tangga
Perlakuan ketika sakit	• Dibiarkan sembuh dengan sendirinya	0
	• Berobat dengan obat warung	7
	• Pergi ke tempat pelayanan kesehatan	25
Tempat pelayanan kesehatan yang di-tuju	• Puskesmas	13
	• Rumah sakit	4
	• Dokter	15
Alat transportasi	• Umum	6
	• Pribadi	26
Kemudahan rumah tangga dalam mendapatkan akses terhadap pelayanan kesehatan	• Mudah	32
	• Sulit	0
Pembayaran	• Kasbon	0
	• Askes	2
	• Uang pribadi	30

Mudahnya rumah tangga peternak dalam mengakses pelayanan kesehatan karena mudahnya akses dan pelayanan untuk melakukan pengobatan, baik itu ke pelayanan kesehatan seperti dokter, puskesmas maupun rumah sakit. Sedangkan untuk rumah tangga responden yang masuk pada kategori sedang dikarenakan rumah tangga peternak ini apabila sakit jarang pergi ke tempat pelayanan kesehatan atau hanya mengonsumsi obat warung saja.

Alasannya karena penyakitnya tidak terlalu parah dan

masih bisa disembuhkan dengan mengonsumsi obat warung, dan biasanya rumah tangga yang seperti ini akan pergi ke pelayanan kesehatan apabila penyakit yang diderita dianggap serius atau sudah parah. Gambarnya sebagaimana dipaparkan pada tabel 15.

Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Publik

Tingkat partisipasi dalam kegiatan publik dilihat dari keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

Hasil penelitian tingkat partisipasi dalam kegiatan publik ini menunjukkan bahwa 4 rumah tangga atau sebesar 12 persen tergolong dalam kategori rendah, 15 rumah tangga atau sebesar 47 persen tergolong dalam kategori sedang, dan 13 rumah tangga atau sebesar 41 persen tergolong dalam kategori tinggi. Rumah tangga peternak sapi perah di KUNAK KPS Bogor cukup aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungannya, kegiatan yang paling banyak diikuti adalah pengajian dan arisan.

Namun masih ada rumah tangga yang tingkat partisipasi dalam kegiatan publiknya rendah, hal ini dikarenakan berbagai alasan, salah satunya adalah karena waktu yang ada habis digunakan untuk mengurus sapi sehingga tidak ada waktu untuk mengikuti hal-hal seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, walaupun ada waktu luang maka waktu tersebut dimanfaatkan untuk beristirahat.

Tabel 16. Jumlah dan Persentase Rumah Tangga Menurut Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Publik

Tingkat partisipasi	Jumlah rumah tangga	Persentase
Rendah	4	12
Sedang	15	47
Tinggi	13	41
Total	32	100

Kenyataan di lapang pada penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang disebutkan sebelumnya tidak seluruhnya ada di KUNAK KPS Bogor. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang ditemukan di KUNAK KPS Bogor ini ada arisan, pengajian, kumpul anggota kelompok peternak sapi perah, dan kegiatan memperingati hari besar islam.

PENGARUH STATUS PEKERJAAN TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PADA PETERNAKAN SAPI PERAH

Status pekerjaan pada peternakan sapi perah di KUNAK KPS Bogor meliputi peternak murni, buruh ternak, peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan. Ketiga status pekerjaan ini kemudian diuji pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga yang terbagi menjadi enam variabel, yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi perumahan, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan tingkat partisipasi dalam kegiatan publik. Data yang didapat dianalisis dengan

menggunakan tabel tabulasi silang. Pengujian dilakukan tentunya untuk mengetahui pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah. Pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah dianalisis dengan menggunakan SPSS for Windows versi 17 dengan model uji regresi linear berganda.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga di peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor yang tinggi tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel 28.

Tabel 17 Jumlah dan Persentase Rumah Tangga Menurut Status Pekerjaan dan Tingkat Kesejahteraan

Tingkat Kesejahteraan	Status Pekerjaan					
	Peternak murni		Buruh ternak		Peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	0	0
Sedang	0	0	12	60	0	0
Tinggi	4	100	8	40	8	100
Total	4	100	20	100	8	100

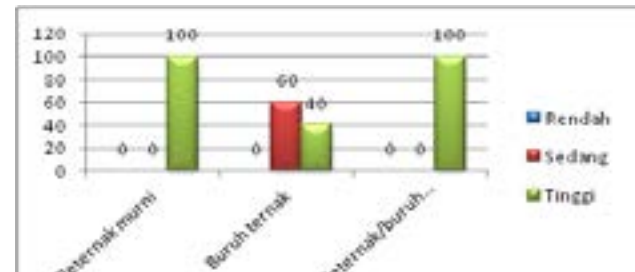
Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan status pekerjaan peternak murni berada pada kategori tingkat kesejahteraan tinggi yaitu sebesar 100 persen. Hal yang sama juga terjadi pada rumah tangga dengan status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan yang tingkat kesejahteraannya tinggi sebesar 100 persen. Sedangkan untuk status pekerjaan buruh ternak hanya 40 persen saja yang masuk kategori tingkat kesejahteraan tinggi dan sisanya masuk pada rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan sedang yaitu sebesar 60 persen. Namun secara kualitatif hasil tentang kesejahteraan rumah tangga di peternakan sapi perah cukup berbeda, sebagian besar rumah tangga masih merasa bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangganya belum terlalu sejahtera atau tinggi. Terutama untuk peternak dengan status pekerjaan buruh ternak hampir 80 persen menyatakan bahwa mereka masih belum sejahtera.

Data hasil penelitian ini kemudian diuji menggunakan uji statistik tabel anova (Uji F) dengan perangkat lunak SPSS. Uji F ini sekaligus akan menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₀ : status pekerjaan tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah
- H₁ : status pekerjaan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah

Hipotesis tersebut diuji dengan melihat nilai signifikansi (P Value), jika (P Value) < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Namun jika (P Value) > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dari hasil Uji F pada penelitian ini didapatkan nilai F hitung sebesar 16,821 dengan angka signifikansi (P Value) sebesar 0,000. Dengan tingkat

signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$), maka angka signifikansi (P Value) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima atau berarti status pekerjaan memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga di peternakan sapi perah.



Gambar 2. Persentase Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Status Pekerjaan

SIMPULAN

Status pekerjaan yang ada di Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) KPS Bogor, Desa Situ Udik digolongkan menjadi tiga. Pertama, status pekerjaan peternak murni yaitu status pekerjaan yang seluruh sumber pendapatannya berasal dari hasil peternakan berupa susu dari sapi perah yang ditenakan. Kedua, status pekerjaan buruh ternak yaitu status pekerjaan yang seluruh sumber pendapatannya berasal dari penghasilan atau gaji sebagai buruh peternakan. Dan ketiga, status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan yaitu seluruh sumber pendapatannya berasal dari hasil peternak murni atau buruh ternak ditambah dari usaha lainnya di luar peternakan seperti berdagang (warung kecil-kecilan), pegawai koperasi, pegawai swasta, wiraswasta, pensiunan, serta guru. Dalam penelitian ini, sebagian besar rumah tangga tergolong pada status pekerjaan buruh ternak dengan jumlah 20 responden, sedangkan yang tergolong peternak murni hanya 4 responden, dan 8 responden yang tergolong peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan. Banyaknya peternak yang tergolong pada status pekerjaan buruh ternak dikarenakan di KUNAK KPS Bogor tersebut lebih banyak investornya dibandingkan peternak asli, sehingga kebanyakan rumah tangga disana hanya berstatus sebagai buruh atau pegawai peternakan yang di kontrak oleh para investor. Strategi nafkah rumah tangga pada peternakan sapi perah ini cukup beragam, mulai dari pola nafkah ganda, seperti melakukan banyak pekerjaan atau adanya keikutsertaan anggota rumah tangga yang lain dalam proses beternak, misalnya istri atau anak membantu membersihkan kandang atau memberi pakan atau pemerah susu. Adapun intensifikasi farm (ternak), seperti usaha-usaha para rumah tangga untuk mengupayakan agar sapi dan hasil produksinya (susu sapi) mempunyai kualitas yang tinggi, sehingga harga jualnya mahal. Selain itu, ada juga migrasi, hampir seluruh rumah tangga di KUNAK KPS adalah imigran (migrasi dari daerah asal ke daerah KUNAK KPS), namun sebagian besar memilih menetap menjadi warga asli di KUNAK tersebut.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor berdasarkan pendekatan kuantitatif tergolong tinggi yaitu sekitar 63 persen, hasil ini ternyata tidak sesuai apabila dibandingkan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pendekatan kualitatif, hampir seluruh rumah tangga masih merasa kekurangan

dan hanya sedikit yang mengatakan sudah sejahtera dan berkecukupan. Perbedaan ini dikarenakan berbedanya pandangan masing-masing rumah tangga terhadap pengertian tingkat kesejahteraan itu sendiri.

Status pekerjaan pada peternakan sapi perah memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan pendekatan kuantitatif didapatkan hasil bahwa rumah tangga dengan status pekerjaan peternak/buruh ternak ditambah pekerjaan lain di luar peternakan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bentuk yang lainnya, namun berdasarkan pendekatan kualitatif didapatkan hasil yang berbeda yaitu hampir seluruh rumah tangga dengan status pekerjaan apapun berada pada tingkat kesejahteraan yang sedang bahkan rendah, dengan alasan masih merasa kekurangan.

Secara umum, status pekerjaan mampu mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga di peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor, namun setelah dijabarkan, ternyata tidak semua variabel kesejahteraan dipengaruhi oleh status pekerjaan, variabel yang tidak terpengaruh tersebut adalah tingkat kesehatan, kondisi perumahan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Variabel tingkat kesehatan tidak terpengaruh karena kesehatan individu tergantung pada daya tahan tubuh individu masing-masing, tidak membedakan status sosial. Kemudian variabel kondisi perumahan juga tidak terpengaruh karena dalam kasus ini, semua rumah tangga mempunyai rumah yang kondisinya layak untuk dihuni, walaupun sebagian besar status perumahannya adalah bukan milik pribadi (fasilitas dari investor). Selain itu, variabel akses terhadap pelayanan kesehatan juga tidak terpengaruh karena dalam kasus ini setiap rumah tangga mempunyai hak dan kemudahan untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan.

SARAN

Peternakan sapi perah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan susu sebagai komoditas yang berorientasi kepada pasar tentunya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian negara. Status pekerjaan pada peternakan sapi perah KUNAK yang saling melengkapi serta strategi nafkah rumah tangga pada peternakan sapi perah yang tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun juga untuk tetap tersedianya kebutuhan susu dalam negeri, seharusnya mendapatkan dukungan dan perhatian yang lebih dari berbagai pihak yang terkait, dalam hal ini adalah pemerintah. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah sebaiknya tidak hanya fokus pada komoditasnya saja namun juga fokus kepada para pelaku peternakannya (rumah tangga pada peternakan sapi perah). Hal tersebut dilakukan agar kehidupan para pelaku peternakan dapat terjamin dan tingkat kesejahteraannya dapat semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan AH. 2006. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. Sodaliti: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Vol. 01, No.02 Agustus 2007.
- Haloho RD, Santoso SI, Marzuki S. 2013. Analisis Profitabilitas pada Usaha Peternakan Sapi Perah

di Kabupaten Semarang. [internet]. Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 13 No. 1. [diunduh 2014 Mar 2]. Terdapat pada: http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/ppr8%20apr13.pdf.

- Kamiludin A. 2009. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kawasan Peternakan Sapi Perah Cibungbulang Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. 51 hal.
- Ridwan. 2011. Tentang Perusahaan: Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor. [internet]. [diunduh 2014 Feb 21]. Terdapat pada: <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/557/jbptunikompp-gdl-ridwannim1-27811-6-bab3-rid-n.pdf>.
- Santosa S. 2004. Dinamika Kelompok: edisi revisi cetakan ke-I. Jakarta (ID); Bumi Aksara.
- Saragih B. 2000. Agribisnis Berbasis Peternakan: cetakan ke-II. Bogor (ID); PT Loji Grafika Griya Sarana.
- Silalahi U. 2009. Metode Penelitian Sosial: cetakan ke-III. Bandung (ID); PT Refika Aditama.
- Suryani L. 2011. Bab 2: Landasan Teori. [internet]. [diunduh 2014 Jul 20]. Terdapat pada: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28343/3/Chapter%20II.pdf>.
- [UU] Undang-Undang Nomor 10. 1992. Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. [internet]. [diunduh 2014 Apr 3]. Terdapat pada: [http://dinsosnaker-pemkomedan.info/file_download/22_13-09-15-9-41-36_86975_xxx\(6\).pdf](http://dinsosnaker-pemkomedan.info/file_download/22_13-09-15-9-41-36_86975_xxx(6).pdf)
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 11. 2009. Tentang Kesejahteraan Sosial. [internet]. [diunduh 2014 Mar 17]. Terdapat pada: http://www.depkes.go.id/downloads/UU_No._11_Th_2009_ttg_Kesejahteraan_Sosial.pdf.